

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Dibawah ini termasuk penelitian terkait dengan Opini audit going concern sebagai variabel dependen :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Rahmi Ayu Utari dan Deannes Isyuardhana (2019) “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan <i>Debt Default</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”	a. Variabel Independen : kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan <i>debt default</i> . b. Variabel dependen : penerimaan opini audit going concern	Kuantitatif	Variabel kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
2.	Nurul Hidayati, Dheasy Amboningtyas, dan Azis Fathoni (2018) “Pengaruh Financial Distress, Audit Client Tenure dan <i>Debt Default</i> Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating”	a. Variabel Independen : financial distress, audit client tenure dan <i>debt default</i> . b. Variabel Dependen : penerimaan opini audit going concern.	Kuantitatif	Financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan audit client tenure dan <i>debt default</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan opini going concern.

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
3.	Winda Juliana (2012) “Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”	a. Variabel Independen : <i>financial distress</i> dan opini audit tahun sebelumnya b. Variabel Dependen : penerimaan opini audit going concern.	Kuantitatif	<i>Financial distress</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> dan opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4.	Endah Ratna Puspitasari (2020) “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern”	a. Variabel Independen : profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan <i>financial distress</i> . b. Variabel Dependen : penerimaan opini audit going concern.	Kuantitatif	Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.
5.	Oktavia Muslimah dan Dedik Nur Triyanto (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, <i>Debt Default</i> , dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.”	a. Variabel Independen : pertumbuhan perusahaan, prior opinion, debt default, dan opinion shopping. b. Variabel Dependen :	Kuantitatif	Pertumbuhan perusahaan, prior opinion, debt default, dan opinion shopping secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Secara persial, pertumbuhan perusahaan, debt default, dan opinion

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
		penerimaan opini audit going concern.		shopping tidak berpengaruh signifikan, sedangkan prior opinion berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.
6.	Hongkang Xu, Mai Dao, dan Jia Wu (2018) "The Effect Of Real Activities Manipulation On Going Concern Audit opinions For Financially Distressed Companies"	a. Variabel Independen : Real Activities Manipulation (RAM)	Kuantitatif	Real Activities Manipulation (RAM) berpengaruh positif dan signifikan dalam penerimaan opini going concern.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan Opini Audit Going Concern sebagai variabel dependen, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah variabel independen, sektor perusahaan, dan tahun penelitian yang akan menjadi sample.

2.2. TINJAUAN TEORI

2.2.1. Teori Agency

Sering terjadi konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik perusahaan selaku prinsipal dalam perusahaan. Teori agensi dibutuhkan jika masalah tersebut terjadi dan berperan menjelaskan adanya konflik kepentingan. Sebelum melakukan

kegiatan pendanaan atau investasi prinsipal terlebih dahulu harus mengetahui informasi yang berkaitan dengan aktivitas manajemen, yaitu dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen. (Purba & Nazir, 2018)

Teori ini menjelaskan agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai operasional perusahaan. Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga berfungsi untuk memonitor perilaku manager. (Listantri & Mudjiyanti, 2016)

2.2.2. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Muslimah & Triyanto, Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, 2019) pertumbuhan perusahaan adalah besaran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan ini dapat diukur oleh rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan volume penjualan atau pendapatannya yang mendukung perusahaan dalam usaha menambah laba untuk menunjukkan kekuatan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan usahanya. Adapun perhitungan rasio pertumbuhan penjualan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{sales growth rasio} = \frac{\text{penjualan (t)} - \text{penjualan (t-1)}}{\text{penjualan (t-1)}}$$

Pertumbuhan perusahaan sangat di harapkan oleh banyak pihak baik itu pihak internal maupun pihak eksternal, kerana pertumbuhan yang baik merupakan tanda berkembangnya suatu perusahaan. Perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan apabila perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Pertumbuhan perusahaan yang cepat akan mengakibatkan besarnya kebutuhan dan bagi perusahaan untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jika investasi dilakukan dengan tepat, maka pertumbuhan perusahaan akan mendatangkan laba di masa depan. (Sinaga & Mustafa, 2019)

Menurut (Gustian, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, yaitu :

1. Pertumbuhan dari luar (external growth)

Apabila kondisi pengaruh dari luar positif akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin tumbuh dari waktu ke waktu.

2. Pertumbuhan dari dalam (internal growth)

Pertumbuhan dari dalam ini menyangkut tentang produktivitas perusahaan tersebut. Jika semakin meningkat produktivitas, maka pertumbuhan perusahaan diharapkan juga akan meningkat.

Pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal. Apabila iklim dan infrastruktur usaha mendukung, maka perusahaan akan semakin terlihat baik.

2.2.3. Financial Distress

Financial Distress terjadi saat perusahaan mempunyai aset yang tidak likuid, biaya tetap yang tinggi, atau pendapatan yang rentan terhadap kemerosotan ekonomi. Financial Distress dapat mengakibatkan perusahaan putus kontrak dan mengaitkan reorganisasi keuangan antara perusahaan, kreditur, dan investor ekuitas. Perusahaan saat menjalani kerumitan keuangan, kegagalan bisnis sampai terancam pailit maka perusahaan itu dipercayai mendapat masalah. Perusahaan yang menghadapi Financial Distress berpotensi menerima Opini Audit Going Concern karena perusahaan mengisyaratkan kelangsungan hidup disangsikan dan terancam pailit. (Puspitasari, 2020)

Perusahaan didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi dimana mengalami laba bersih negatif dan hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan termasuk dalam kondisi Financial Distress. Financial distress timbul karena adanya

pengaruh dari dalam perusahaan (internal) seperti kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan, maupun pengaruh dari luar perusahaan (eksternal) seperti kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan. (Lakmiati & Atiningsih, 2018)

Dalam jurnal (Rahayu, Suwendra, & Yulianthini, 2016) terdapat beberapa penyebab terjadinya financial distress, yaitu :

1) Neoclassical Model

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba/rugi.

2) Financial Model

Pada model ini financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun perusahaan juga harus bangkrut dalam jangka pendek.

3) Corporate Governance Model

Menurut model ini ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Pada penelitian ini financial distress diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut (Financial distress), dan nilai 0 untuk perusahaan yang memiliki laba bersih atau memiliki laba negatif hanya 1 tahun (Non Financial Distress).

2.2.4. Debt Default

Debt default adalah kondisi dimana debitur (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi atau tidak dapat membayar hutang atau kewajiban dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Rasio hutang yang besar kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan agen dalam mengelola perusahaan.

Menurut SPAP (2011) kemungkinan kesulitan keuangan dan kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya (default) digunakan sebagai indikator dalam mengidentifikasi masalah going concern pada suatu perusahaan yang banyak auditor gunakan untuk mengeluarkan keputusan audit. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjangnya dapat diukur dengan rasio solvabilitas atau rasio leverage yang terdiri dari dua cara yaitu dengan menggunakan *Debt*

to Equity Ratio (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Equity Ratio* (DER) termasuk rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan modalnya, serta dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Rumus untuk menghitung total *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu :

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

Hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak yang di alokasikan untuk menutupi hutang perusahaan, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Status default ini akan diberika perusahaan ketika perusahaan tidak mampu melinasi hutangnya lagi. (Utari & isynuwardhana, 2019)

Menurut (Kloradina, 2019) Perusahaan dapat dikatakan default apabila mengalami kondisi seperti ini :

- a) Perusahaan tidak bisa membayar hutang pokok dan bunganya.
- b) Persetujuan perjanjian dilanggar oleh debitur, apabila pelanggaran tersebut telah dituntut oleh kreditur pada masa kurang dari satu tahun.

- c) Perusahaan sedang dalam proses negoisasi rekontruksi hutang yang telah jatuh tempo.

2.2.5. Opini audit Going Concern

Menurut IAPI (2011) pendapat yang diberikan auditor jika ada kecurigaan auditor perihal kesanggupan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya merupakan pengertian dari opini audit going concern. (Puspitasari, 2020)

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkan dalam paragraf pengantar. Paragraf pendapat tersebut berisi tentang (Mulyadi, 2017) :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberika auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh

semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor.

Kata wajar dalam paragraf pendapat mempunyai makna : (1)bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran, (2) lengkap informasinya. Pengertian wajar tidak hanya terbatas pada jumlah-jumlah rupiah dan pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan, namun meliputi pula ketetapan penggolongan informasi, seperti penggolongan aktiva atau utang ke dalam kelompok lancar dan tidak lancar, biaya usaha dan biaya di luar usaha.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*).

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjas.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*).

Jika auditor menjumpai kondiso-kondisi berikut ini, maka ia memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit.

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.

- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
 - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
 - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.
4. Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion).

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer of Opinion).

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) adalah : pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan klien, sedangkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*no opinion*) karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.3. PENGARUH ANTAR VARIABEL

2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Pertumbuhan perusahaan dapat tercermin dari tingkat penjualan atau pendapatan yang dimiliki perusahaan dari tahun ketahun yang dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangan dan kelangsungan usahanya (Muslimah & Triyanto, 2019). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan yang dimiliki maka semakin baik pula perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dan semakin rendah pula perusahaan mendapatkan opini audit going concern.

Dalam penelitian Endra Ulkri Arma (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Sedangkan dalam penelitian Isabella Permata Dhani & A.A Gde Satia Utama (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Manajer dalam menjalankan tugasnya sering kali dihadapkan dalam keadaan dimana kondisi perusahaan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Kelangsungan usaha yang buruk menunjukkan keadaan keuangan yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Elza Devi Laksmiati & Suci Atiningsih (2018) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

Sedangkan dalam penelitian Endah Ratna Puspita (2020) menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

2.3.3. Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

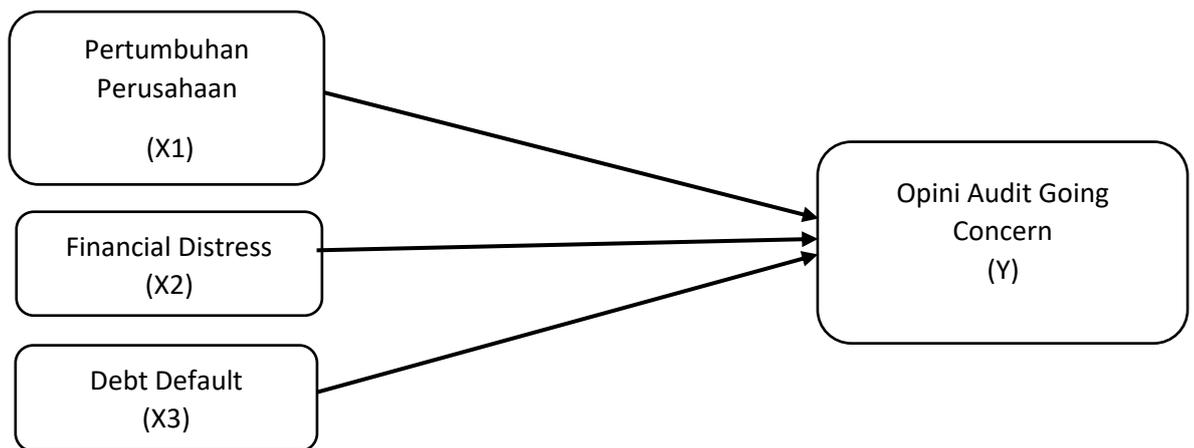
Debt default didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Apabila perusahaan memiliki DER yang tinggi, maka ekemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya akan semakin rendah (Muslimah & Triyanto, 2019). Hal tersebut akan mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penelitian yang dilakukan Anissa Amalia Mulya (2015) menyatakan bahwa debt default berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Sedangkan menurut penelitian Khusnul Kumala (2015) debt default tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

2.4. KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan penjelasan Latar Belakang, telaah teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan variabel yang di duga berpengaruh terhadap Opini Going Concern. Variabel dependen yang diteliti yaitu Opini Audit Going Concern, sedangkan variabel independennya terdiri dari Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress, dan Debt Default. Berikut ini adalah gambaran kerangka konseptual dari peneliti :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit Going Concern.

H2 : Financial Distress berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.

H3 : Debt Default berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.